

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Air bersih merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Pemenuhan air bersih menjadi salah satu fokus komunikasi lingkungan yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals*. Hal ini sesuai dengan poin ke enam TPB yang diadopsi di Indonesia, yaitu manajemen air bersih dan sanitasi layak (SDG 2030 Indonesia, 2017). Namun begitu, permasalahan terkait air bersih masih terjadi di Indonesia. Beberapa kota di Indonesia mengalami kekeringan khususnya di sebagian besar Jawa, Bali dan Nusa Tenggara dengan kriteria panjang hingga ekstrem. Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan sumber daya air yang melimpah, karena menyimpan 6% potensi air dunia. Tetapi pada tahun 2019 pemerintah memprediksi kekeringan di Indonesia yang akan dialami hampir 28 provinsi ketika musim kemarau tiba. Dengan adanya kekeringan tersebut membuat beberapa daerah akan mengalami kesulitan air bersih hingga sanitasi yang layak. Karena air bersih merupakan hal yang penting untuk masyarakat dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya.

TPB merupakan bagian dari agenda dunia pembangunan untuk keselamatan manusia. Dalam TPB ada 17 TPB yang menjadi *goals* (capaian) dalam TPB. Air bersih dan sanitasi layak pada nomor 6 menjadi poin pokok dalam pembahasan ini. Kesulitan mengakses air bersih menjadi tantangan Indonesia dalam mewujudkan TPB. Hampir 119 juta penduduk Indonesia belum bisa memiliki akses mendapatkan air bersih, sementara itu hanya sekitar 20 persen yang dapat mengakses air bersih dengan lokasi di perkotaan dan 80 persennya belum bisa mengonsumsi air bersih secara layak (Sedekah Air, 2018). Banyak kendala yang menyebabkan sulitnya akses air bersih. Salah satunya adalah rendahnya tingkat pelayanan air kepada masyarakat berimbas pada kesehatan manusia (Humas PDAM Kota Tangerang, 2017). Penduduk wilayah perkotaan bisa mendapatkan akses air bersih dengan mudah, namun pencemaran air terjadi di perkotaan. Alberto, Erawan, & Dwivayani (2020)

menyebutkan hal ini disebabkan oleh pertumbuhan pendudukan yang tinggi di wilayah perkotaan dibandingkan wilayah pedesaan.

Di Indonesia air bersih telah diorganisasi atau dikelola pemerintah melalui Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang tersedia di setiap provinsi, kabupaten, dan kotamadya. PDAM ini diawasi oleh badan eksekutif dan legislatif pemerintah yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda tahun 1920an (Rini & Firmansyah, 2016). Salah satu wilayah yang memiliki PDAM di Indonesia adalah kabupaten Boyolali yang bernama PDAM Tirta Ampera. Sama seperti PDAM lainnya di Indonesia, PDAM di Boyolali sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda yang pada saat itu digunakan bukan untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat luas, melainkan untuk mengangkut hasil bumi (PDAM Tirta Ampera, 2016). Seiring perkembangan zaman PDAM Tirta Ampera melebarkan fungsinya yaitu fokus pada penyediaan air bersih untuk publik. Hal ini disebabkan karena PDAM Tirta Ampera memiliki kelebihan air bersih yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui bak umum (PDAM Tirta Ampera, 2016).

Seiring pencemaran air yang semakin buruk akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi terutama di wilayah perkotaan, PDAM Tirta Ampera sebagai bagian dari pemerintah perlu mendukung TPB. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki prioritas untuk mempromosikan kehidupan manusia kearah yang lebih baik khususnya dalam bidang sosial, ekonomi, serta bisa selaras dengan lingkungan. Ketersediaan air bersih di alam juga sangat bervariasi. Hal yang paling mendasar untuk mempengaruhi ketersediaan air pada suatu daerah adalah kondisi geografis dan topografi dari daerah yang bersangkutan. Beberapa daerah yang tanahnya tandus dan sumber airnya terbatas sebab dampak musim kemarau sudah kembali menghijau dan air kembali tersedia, namun agaknya hujan turun belum merata di seluruh daerah di Nusantara, antara lain beberapa daerah di Boyolali ternyata masih terkendala oleh dampak musim kemarau hingga pertengahan Desember tahun 2019 (Muiz & Arindya).

Kebutuhan air bersih akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akibat dari pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, sehingga manusia berusaha

untuk mencari sumber air yang baik dan terjamin kualitasnya agar dapat memenuhi kebutuhan masa yang akan datang. Ketersediaan dan keberadaaan air bersih di daerah perkotaan dan tempat perkuliahan menjadi sangat penting mengingat aktifitas kehidupan masyarakat di daerah tersebut sangat dinamis. Air bersih untuk keperluan sehari-hari merupakan salah satu kebutuhan utama masyarakat perkotaan (Lukman & Hardilasari, 2020).

Kekeringan terjadi pada beberapa kota di Indonesia. Kekeringan tersebut membuat masyarakat sulit untuk mendapatkan atau mengakses air bersih bahkan untuk mendapatkan air bersih dan sanitasi yang layak. Kebutuhan air bersih menjadi perhatian pemerintah daerah Boyolali. Di Boyolali masih terdapat beberapa daerah terpencil yang belum memiliki sarana dan prasarana untuk mengakses air bersih. Ada beberapa desa di Boyolali tersebar dilereng gunung merapi karena musim kemarau mengakibatkan kekeringan berkepanjangan oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Boyolali mengintegrasikan pengelolaan air bersih untuk mengantisipasi kekeringan di wilayah Boyolali. Lima desa di lereng Gunung Merapi Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali mengalami kekurangan air bersih pada musim kemarau tahun ini. Lima desa yang mengalami kekurangan air bersih tersebut, yakni Sangup, Lanjaran, Mrian, Sumur dan Jemowo, seperti yang tampak pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Lima Desa di Lereng Merapi Boyolali Kekurangan Air Bersih

Sumber: (Merdeka.com, 2021)

(diakses pada hari Selasa, 23 November 2021 pukul 18.23 WIB)

Lima desa di lereng Gunung Merapi Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali mengalami kekurangan air bersih pada musim kemarau tahun ini. Lima desa yang mengalami kekurangan air bersih tersebut yakni Sangup, Lanjaran, Mrian, Sumur dan Jemowo. Warga kelima desa tersebut biasanya mengandalkan air tadah hujan, sehingga mayoritas masyarakat memiliki bak tandon air yang cukup besar. Meski masyarakat sudah berusaha membangun waduk yang cukup besar, namun saat musim kemarau tiba, sumber air selalu kekurangan. Waduk untuk menampung air hujan, jika kering seringkali bergantung pada bantuan dari pemerintah Boyolali dan relawan untuk membantu menyediakan air (Merdeka.com, 2021).

Air bersih menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan semua orang. Tetapi pasokan air bersih sendiri belum seluruhnya merata di seluruh daerah. Di beberapa desa yang berada di Boyolali masih mengalami krisis air bersih, guna mengatasi masalah tersebut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Boyolali terus berupaya *dropping* air bersih. Seperti yang tampak pada gambar 1.2 berikut:



Gambar 1.2 19 Desa di Boyolali Krisis Air Bersih

Sumber: (RadarSolo, 2020)

(diakses pada hari Selasa, 23 November 2021 pukul 19.42 WIB)

BPBD Boyolali sudah menyalurkan delapan tangki air bersih, diantaranya empat tangki dari BPBD Boyolali dan dua tangki dari PDAM. Dari DPUPR (dinas pekerjaan umum dan penataan ruang) dan PMI (Palang Merah Indonesia) Cabang Boyolali masing-masing satu tangki. Bantuan juga mengalir dari pengelola dana sosial (Dansos) Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) Boyolali.

Bantuan berupa 35 tangki air bersih dan lima buah tandon air. Total 19 desa di Boyolali masih krisis air bersih. Tersebar di Kecamatan Wonosegoro, Wonosamudro, Kemusu, dan Juwangi. Ketua Dansos DAPM Boyolali Murjiyanto mengatakan, tandon yang diserahkan berkapasitas 5.000 liter. Seluruh bantuan tersebut diperuntukkan bagi desa-desa di wilayah Boyolali sisi utara (RadarSolo, 2020).

Kekeringan juga menjadi perhatian lebih oleh pemerintah. Yang paling terbaru mengenai masalah air bersih di Boyolali tentang kekeringan di daerah Boyolali. Radar Solo mengungkapkan bahwa kekeringan yang terjadi di Boyolali butuh solusi. Ini adalah masalah klasik yang tidak ada solusi dalam jangka panjang seperti yang tampak pada gambar 1.3 berikut ini:



Gambar 1.3 Air Bersih Rp 450 Ribu per Tangki Kekeringan di Boyolali Butuh Solusi

Sumber: RadarSolo.JawaPos.com

(diakses pada hari Selasa, 23 November 2021 pukul 19.54 WIB)

Kecamatan Wonosamudro merupakan wilayah yang sering dilanda kekeringan. Kurangnya air bersih merupakan dilema tahunan. Pada musim kemarau, air bersih berangsur-angsur mati. Warga terpaksa mengeluarkan uang untuk membeli air minum hingga Rp 50.000/bak. Pihak Kepolisian Boyolali menyetujui bahwa air minum adalah masalah tahunan. Ketika musim kemarau tiba, masyarakat harus

membeli air dari kontraktor penyedia air bergerak. Bahkan harga per tangki semakin lama semakin mahal. Di wilayah Wonosamudro memang sulit mencari sumber air. Titik air sulit ditemukan bila membuat sumur dalam, sedangkan bantuan dari BPBD Boyolali cukup membantu warga. Terutama menghemat biaya pembelian air bersih. Pihak pemerintah kabupaten juga sudah mengajukan suplai air bersih dari PDAM. Sayangnya rencana tersebut terkendala sulit mencari air bersih dari daerah terdekat (Radar Solo, 2021).

Meskipun demikian di daerah Boyolali tahun 2021 masuk kemarau basah, *dropping* air bersih dilakukan pada enam kecamatan. Sebanyak 2019 tangki air bersih akan disalurkan ke daerah yang masih mengalami kekeringan. Seperti yang tampak pada gambar 1.4 berikut:



Gambar 1.4 Atasi Kekeringan, Pemkab Boyolali Salurkan 2.019 Tangki Air

Sumber: (Radar Solo, 2021)

(diakses pada hari Selasa, 23 November 2021 pukul 20.13 WIB)

Dropping air bersih sebagai tindak lanjut dari SK Bupati Boyolali mengenai penetapan siaga darurat kekeringan. Ada 25 desa di enam kecamatan yang berpotensi rawan kekurangan air bersih. Pelepasan simbolis *dropping* air bersih dilakukan di halaman kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Boyolali. Kepala Pelaksana Harian (Kalakhar) BPBD Boyolali Widodo Munir mengatakan, sesuai perkiraan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) tahun ini masuk kemarau basah. Yakni musim kemarau, namun sesekali

masih turun hujan. Mengantisipasi daerah rawan kekurangan air bersih, Pemkab menyediakan 2019 tangki air.

Ketersediaan air tanah dan sumber air baku permukaan merupakan potensi ketersediaan air baku di mana air yang diambil dari air baku ini nantinya digunakan untuk memproduksi air bersih. Produksi air bersih sendiri akan mempengaruhi tingkat ketersediaan air yang disalurkan dimana kehilangan air akan mengurangi debit yang tersalurkan. Di Boyolali terdapat perusahaan yang menyediakan air bersih. PDAM merupakan BUMD yang mengelola air bersih seluruh wilayah Boyolali. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang komunikasi yang dilakukan oleh PDAM terhadap masyarakat baik melalui sosialisasi, kampanye atau bahkan penyuluhan yang diadakan langsung ke daerah yang masih kekurangan air bersih.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap masyarakat menggunakan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak air, minum, dan keperluan secara umum lainnya. Kebanyakan masyarakat disekitar aliran sungai yang berada di Kab Boyolali masih sering melakukan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Dari perilaku tersebut membuat aliran air menjadi tidak sehat dan bersih untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Dari perilaku tersebut membuat juga saluran yang digunakan masyarakat pada air sumur juga mengalami pencemaran.

Perilaku BABS/ open defecation termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat. BABS/open defecation adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja diladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air. Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Pencemaran lingkungan salah satu pengelolaan lingkungan itu sendiri tidak memenuhi syarat sehat, seperti pengelolaan jamban, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah lingkungan yang didambakan oleh manusia dan dapat bermanfaat terhadap peningkatan hidup sehat. Perilaku buang air besar sembarangan dapat mempengaruhi air dan terkontaminasinya

makanan dari feses dan dapat menyebabkan diare dan penyakit fecal oral/ lainnya (Fitrianingsih, 2020)

Penelitian tentang komunikasi lingkungan dan air bersih sudah pernah dilakukan. Alberto, Erawan, dan Dwivayani (2020) membahas kampanye dalam upaya peduli air bersih bagi masyarakat di Karang Mumus. Dalam penelitian tersebut disebutkan upaya dari LSM untuk menangani permasalahan krisis air bersih. Sementara itu Martila (2020) membahas mengenai kebutuhan dan ketersediaan air bersih di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Dalam penelitian tersebut, mereka memperkirakan kebutuhan air bersih berdasarkan data sekunder yang ada dan membandingkan ketersediaan sumber air bersih yang ada. Kemudian ada penelitian terdahulu dari Lukman & Hardilasari (2020) membahas mengenai seberapa penting potensi air tanah, debit air PDAM dan untuk mengetahui berapa besar tingkat kebutuhan air bersih dengan metode regresi. Sementara itu Maulina (2021) meneliti tentang menggambarkan bagaimana pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program revitalisasi sungai.

Dari penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk melengkapi hal-hal yang mungkin belum terungkap oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan mengarah ke penelitian yang secara spesifik membahas persoalan TPB khususnya nomor 6, yaitu air bersih dan sanitasi dalam komunikasi lingkungan. Terlebih lagi yang berkaitan dengan PDAM Boyolali. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada kerangka komunikasi lingkungan. Penelitian sebelumnya belum menggunakan kerangka teoritis dan konseptual komunikasi lingkungan yang dikaitkan dengan TPB. Selain itu belum ada yang membahas mengenai komunikasi lingkungan di Perumda Tirta Ampera Boyolali. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat masih sedikit penelitian komunikasi lingkungan yang berhubungan dengan air bersih yang digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat dalam TPB di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin membuat penelitian dengan judul “Komunikasi Lingkungan Perumda Air Minum Tirta Ampera Dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Komunikasi Lingkungan terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada nomor 6 yaitu Air Bersih dan Sanitasi Layak. Komunikasi sendiri memiliki banyak contoh, salah satunya adalah komunikasi lingkungan. Dalam permasalahan air bersih yang terjadi di Kota Boyolali, peneliti ingin meneliti bagaimana Komunikasi Lingkungan yang terkait air bersih dan sanitasi layak untuk kebutuhan sehari-hari oleh Perumda Air Minum Tirta Ampera dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini ialah “Bagaimana Komunikasi Lingkungan Perumda Air Minum Tirta Ampera Dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Memahami bagaimana komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Perumda Air Minum Tirta Ampera dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat pengembangan ilmu pengetahuan (teoritis) dan kegunaan pelaksanaan secara luas (praktis).

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kajian ilmu komunikasi dalam bidang lingkungan, mengenai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) perusahaan Perumda Air Minum Tirta Ampera Boyolali.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai komunikasi dibidang lingkungan, khususnya mengetahui kinerja Perumda Air

Minum Tirta Ampera Boyolali terhadap masyarakat bahwa sudah sesuai dengan semestinya.

b. Bagi Perumda Air Minum Tirta Ampera Boyolali

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada perusahaan tersebut yang berupa banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan atau aktifitas seperti sosialisasi dan masyarakat dapat memahami makna dari sosialisasi yang dilakukan oleh Perumda Air Minum Tirta Ampera Boyolali.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang ingin mempelajari Komunikasi Lingkungan Perumda Air Minum Tirta Ampera terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini mengambil waktu dari Oktober 2021 hingga Januari 2023. Adapun detail waktu, kegiatan, dan periode penelitian dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Kegiatan		2021			2023			
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Juni	Agustus
1.	Mencari dan menetapkan fenomena							
2.	BAB 1							
	BAB 2							
	BAB 3							
	<i>Desk Evaluation</i>							
	BAB 4							
	BAB 5							
3.	Seminar Hasil							

Sumber: Olahan Peneliti, 2023